

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan memuat latar belakang masalah penelitian, fokus penelitian, perumusan masalah penelitian, manfaat penelitian, kebaruan penelitian, dan *roadmap* penelitian.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Istilah literasi telah dikenal sejak abad ke-19. Awalnya, istilah ini didefinisikan sebagai kemampuan baca dan tulis. Oleh sebab itu, orang yang literat adalah orang yang memiliki kemampuan membaca dan menulis atau melek huruf (tidak buta huruf). Hal ini diungkapkan oleh *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) pada tahun 1957 bahwa orang yang literat (orang yang melek huruf) adalah mereka yang memaknai kehidupan sehari-hari dengan kegiatan membaca dan menulis (Keefe & Copeland, 2011). Jadi, pada awalnya literasi memang identik dengan kemampuan baca tulis atau disebut juga keaksaraan.

Literasi pun terus berkembang. Sejak abad ke-21, literasi yang diusung tidak sebatas pada literasi dalam artian baca tulis. Literasi abad ke-21 lebih dimaknai sebagai cara seseorang mengakses dan memahami informasi yang kini seolah sudah tanpa batas. Di luar konsep konvensional sebagai seperangkat keterampilan membaca dan menulis, literasi dipahami sebagai alat identifikasi, pemahaman, interpretasi, penciptaan, dan komunikasi di dunia yang semakin digital, bermotif teks, kaya informasi dan cepat berubah (UNESCO, 2022).

Literasi itu beragam. Setidaknya ada enam jenis literasi yang dikenal di Indonesia. Jenis literasi itu adalah; literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan (Kemdikbud, 2021). Literasi baca tulis adalah literasi yang berkaitan dengan kemampuan membaca teks tertulis untuk memperoleh makna. Literasi numerasi berkaitan dengan kemampuan membaca simbol angka matematika guna memecahkan masalah kehidupan. Literasi sains berkaitan dengan kemampuan mengamati fenomena alam dan mengambil keputusan dengan metode ilmiah. Literasi digital berkaitan dengan kemampuan menggunakan media digital untuk memperoleh informasi dan melakukan komunikasi. Literasi finansial berkaitan dengan penggunaan konsep finansial dalam kehidupan. Adapun literasi budaya dan kewarganegaraan berkaitan dengan kemampuan dalam memahami kebudayaan Indonesia dan bersikap sebagai warga negara Indonesia. Di antara

semua itu, literasi baca tulis merupakan literasi dasar yang harus dimiliki pertama kali. Oleh sebab itu, dalam pemaparan tentang literasi dasar oleh Kemdikbud, literasi ini disimpan pada urutan pertama.

Kemampuan literasi, khususnya literasi baca tulis merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh setiap orang, terlebih seorang siswa. Hal itu karena membaca dan menulis merupakan ilmu dasar yang diperlukan untuk memperoleh ilmu-ilmu yang lainnya. Jika sudah mahir membaca dan menulis, siswa akan mudah dalam mempelajari ilmu yang lain (Kemdikbud, 2021b). Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan membaca dan menulis menjadi kemampuan awal dalam mempelajari ilmu yang lain, seperti sains, matematika, sosial dan sebagainya.

Selain itu, rendahnya tingkat literasi, khususnya literasi baca tulis, tentu akan sangat berdampak pada rendahnya pemahaman. Seperti yang diungkapkan Aisyah dkk bahwa literasi yang rendah mengakibatkan rendahnya pemahaman, sebaliknya kemampuan literasi yang tinggi menyebabkan tingginya kemampuan pemahaman seseorang (Aisyah, 2017). Dengan memahami sesuatu dengan baik, seseorang akan mudah dalam mempelajari atau melakukan sesuatu dalam kehidupannya. Dengan demikian, literasi baca tulis ini sangat berpengaruh terhadap kemudahan hidup seseorang.

Dari perspektif sejarah, tingkat literasi populasi dunia telah meningkat drastis dalam beberapa abad terakhir ini. Jika dulu, pada tahun 1820, hanya 12% orang di dunia yang bisa membaca dan menulis, kini keadaannya sebaliknya; hanya 17% populasi dunia yang tetap buta huruf (Rosser, 2018). Tingkat melek huruf terus berkembang, tetapi sedikit lambat sampai awal abad ke-20. Laju pertumbuhan benar-benar naik setelah pertengahan abad ke-20, saat perluasan pendidikan dasar menjadi prioritas global.

Sebagai badan dunia di bawah naungan PBB, UNESCO adalah organisasi yang paling gencar dalam melakukan gerakan yang berkenaan dengan literasi. Salah satu proyek UNESCO yang berkenaan dengan literasi adalah LitBase (*Literacy and Numeracy Practice Database*). LitBase ini merupakan sebuah data base mengenai program literasi di seluruh dunia. Di dalamnya terdapat lebih kurang 200 studi kasus komprehensif dari 70 negara tentang program literasi dini dan dewasa. Dalam laman resminya, UNESCO melansir beberapa program literasi dari berbagai negara di dunia yang dikatakan berhasil. Misalnya, pada tanggal 8

September 2017, penghargaan diberikan kepada tiga negara yang telah berhasil mengembangkan programnya dalam menjawab tantangan literasi dunia. Tiga negara itu adalah Jordania, Pakistan, dan Afrika Selatan (UNESCO, 2017).

Indonesia sebagai negara yang tengah berusaha meningkatkan taraf hidup masyarakatnya ikut dalam pengembangan program literasi ini. Akan tetapi, hasilnya belum dapat dikatakan menggembirakan. Menurut penelitian yang dilakukan Nurchaili, minat baca masyarakat Indonesia masih rendah. Rendahnya minat baca terlihat dari kurangnya jumlah buku baru yang terbit di Indonesia. Negeri ini hanya menerbitkan sekitar 24 ribu judul buku per tahun dengan rata-rata cetak 3.000 eksemplar per judul (Nurchaili, 2016). Selain itu, data utama yang berbicara tentang rendahnya literasi Indonesia adalah data yang didasarkan pada hasil Studi PISA. *Programme for International Students Assessment (PISA)* adalah studi yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD)*.

OECD melakukan survei internasional untuk mengukur tingkat literasi dasar siswa usia 15 tahun seperti membaca, matematika, dan sains. Capaian PISA 2018 dan 2019 menunjukkan, Indonesia menduduki posisi 10 terbawah dari 79 negara yang berpartisipasi. Kemampuan rata-rata membaca siswa Indonesia adalah 80 poin di bawah rata-rata OECD. Kemampuan siswa Indonesia juga masih berada di bawah capaian siswa di negara-negara ASEAN. Kemampuan rata-rata membaca, matematika, dan sains siswa Indonesia secara berturut-turut adalah 42 poin, 52 poin, dan 37 poin di bawah rerata siswa ASEAN (OECD, 2018).

Selain pemaparan di atas, bila ditinjau lebih lanjut terkait kemampuan siswa Indonesia pada PISA 2018, kemampuan siswa dapat dibedakan menjadi kompetensi tingkat minimum atau lebih dan kompetensi tingkat minimum atau kurang. Secara persentase, kurang lebih hanya 25% siswa Indonesia yang memiliki kompetensi membaca tingkat minimum atau lebih, hanya 24% yang memiliki kompetensi matematika tingkat minimum atau lebih, dan sekitar 34% siswa Indonesia yang memiliki kompetensi sains tingkat minimum atau lebih (OECD, 2018). Pada tahun 2019 pun data itu belum mengalami peningkatan. Indonesia masih menempati peringkat 10 terbawah untuk tingkat literasinya yakni 62 dari 70 (OECD, 2019). Karena itulah, Indonesia menggalakan program literasi yang terkenal dengan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Sementara itu, untuk tingkat sekolah ada Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

GLS ini digagas oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) guna mengatasi permasalahan rendahnya literasi seperti yang diungkapkan di atas. Selain itu, GLS ini dilaksanakan untuk merealisasikan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti (Faizah, 2017). Salah satu budi pekerti yang ditumbuhkan dalam GLS adalah sikap gemar membaca. Dengan gemar membaca, diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang menumbuhkan imajinasi dan tentunya menyenangkan. GLS dilaksanakan sesuai jenjang sekolah, yaitu GLS pada Sekolah Dasar, GLS pada Sekolah Menengah Pertama, dan GLS pada Sekolah Menengah Atas.

Penelitian ini fokus pada pelaksanaan GLS di tingkat Sekolah Dasar(SD). Gerakan literasi di SD adalah gerakan literasi yang bertujuan menciptakan ekosistem sekolah yang literat. Literat yang dimaksud adalah penguasaan literasi dasar yakni membaca, menulis, dan berhitung (Faizah et al., 2016). Dengan kata lain, literasi di sekolah dasar lebih ditekankan pada kegiatan baca tulis. Kemampuan literasi dasar ini diharapkan menjadi bekal untuk mewujudkan literasi pada jenjang selanjutnya. Hal itu karena pada jenjang selanjutnya tuntutan literasi lebih kompleks lagi.

Fase GLS pada tingkat SD dibagi menjadi 3, yaitu fase pembiasaan, fase pengembangan dan fase pembelajaran (Faizah et al., 2016). Fase pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca. Fase pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan membaca serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca. Sementara itu, fase pembelajaran selain bertujuan mempertahankan minat baca juga bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa baik reseptif maupun produktif yang diakomodasi dalam dua kegiatan utama yakni membaca dan menulis. Dengan demikian, GLS pada tingkat SD bertujuan untuk menumbuhkan minat baca, meningkatkan kelancaran dan pemahaman baca, serta meningkatkan kemampuan berbahasa siswa baik reseptif maupun produktif yang dirangkum dalam kegiatan membaca dan menulis.

Akan tetapi, pada pelaksanaannya ada beberapa permasalahan yang dihadapi dalam mewujudkan tujuan gerakan literasi di sekolah, khususnya sekolah dasar. Beberapa permasalahan yang dihadapi adalah sebagai berikut.

Permasalahan pertama, rendahnya kemampuan literasi siswa SD khususnya literasi bahasa. Permasalahan kedua, kesulitan yang dihadapi oleh siswa

sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi bahasanya adalah belum sesuaiya praktik literasi yang dilakukan oleh guru dan kurangnya lingkungan literasi yang tersedia (Kharizmi, 2015a). Berbicara tentang lingkungan literasi salah satunya adalah ketersediaan bahan ajar atau bahan bacaan. Artinya, kurangnya lingkungan literasi berarti kurangnya bahan ajar yang tersedia.

Permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan GLS ini terlihat pula dari Indeks Aktivitas Membaca di 34 provinsi. Menurut hitung indeks Alibaca yang dilihat berdasarkan empat dimensi, yaitu dimensi **kecakapan, akses, alternatif**, dan **budaya** didapat angka 37,2 untuk skala nasional, dan 39,7 untuk Jawa Barat (Solihin, 2019). Berdasarkan angka itu aktivitas literasi di Indonesia dan di Jawa Barat tergolong rendah. Dari keempat dimensi yang dijadikan patokan, dimensi **akses** yang angkanya paling rendah (Solihin, 2019). Dimensi akses itu sendiri berkaitan dengan akses siswa terhadap bahan bacaan (ketersediaan bahanajar literasi yang memadai). Artinya, penyebab indeks baca yang rendah adalah kurangnya ketersediaan lingkungan membaca (salah satunya bahan bacaan yang masih minim).

Untuk di Kabupaten Kuningan, permasalahan pelaksanaan literasi sekolah khususnya di SD tidak berbeda dengan permasalahan yang telah diungkapkan sebelumnya, yakni kemampuan literasi siswa masih rendah. Rendahnya kemampuan literasi siswa disebabkan oleh: 1) minimnya bahan ajar yang sesuai (bahan ajar yang ada hanya berupa buku bacaan yang terkadang konsteksnya tidak sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa sekolah dasar); 2) masih adanya guru yang belum paham tentang literasi; dan 3) masih banyak siswa yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu mereka sehingga menghambat dalam proses pembelajaran membaca, teruatom membaca pemahaman. Data ini diperoleh dari hasil wawancara pada survey pendahuluan di beberapa sekolah dasar yang ada di Kuningan. Wawancara dilakukan pada 3 sekolah yakni SDN Ciloa, SDN Gerba dan SDN 1 Darma. Wawancara dilakukan pada tanggal 12, 15, dan 16 April 2022 melalui langsung dan telepon. Adapun rekaman wawancara dapat dibuka melalui tautan <http://gg.gg/wawancarasurevey>.

Untuk memperkuat temuan tentang permasalahan literasi pada SD di Kabupaten Kuningan, penulis juga melakukan observasi terhadap ketersediaan bahan ajar literasi di sekolah dan kondisi bahan ajar yang ada. Dari beberapa sekolah, ada sekolah yang sama sekali tidak memiliki buku bacaan /bahan ajar yang

dapat digunakan untuk kegiatan literasi. Mereka menggunakan buku teks pelajaran untuk kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini tentu tidak sesuai dengan ketentuan dalam pelaksanaan literasi sekolah. Hal itu karena dalam pelaksanaan GLS buku atau bahan ajar yang digunakan bukanlah buku teks pelajaran (Faizah et al., 2016).

Ada sekolah yang sudah memiliki bahan ajar berupa buku pengayaan yang dibeli secara bebas oleh sekolah. Buku itu hanya berupa bacaan tanpa ada instruksi atau panduan apapun. Di dalamnya, tidak mencantumkan tujuan membaca dan evaluasi hasil bacaan. Isinya pun ada yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar. Misalnya: *Cara Berternak Lele*. Buku itu berupa buku bacaan bagaimana membudidayakan lele. Jika diamati dan dikaji, isi dari buku tersebut kurang sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar. Buku-buku lain misalnya: *Terampil Menulis Surat, Terampil Mengarang, Kiat Menulis Cerita Pendek, dan Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Buku-buku tersebut berupa buku bacaan yang diperuntukkan untuk umum. Bahasa yang digunakan adalah bahasa populer umum dan tidak dikhususkan untuk siswa sekolah dasar. Tampilan buku pun kurang menarik jika diperuntukkan untuk anak sekolah dasar. Tampilannya minim warna dan minim ilustrasi dengan jenis font yang standar.

Adapula sekolah yang mendapat buku hibah dari USAID. Sekolah ini jumlahnya sedikit. Buku tersebut merupakan buku pengayaan yang berupa buku cerita. Misalnya: *Delima di Pasar Ikan, Seminggu Bersama Kakek, Layang-layang Terbanglah Tinggi, Banjir, Pesta Ikan Bakar*, dan lain-lain. Tampilannya penuh dengan warna dan ilustrasi. Akan tetapi, di dalamnya hanya ada cerita tanpa instruksi apapun.

Buku-buku pengayaan seperti itu memang sudah memenuhi kriteria bacaan untuk GLS, yaitu bacaan yang bukan buku teks pelajaran. Akan tetapi, ketika buku tersebut tidak disertai instruksi atau panduan yang jelas bagi guru dan siswa maka kegiatan GLS hanya sebatas seremoni. Artinya, siswa hanya dibiarkan membaca sendiri tanpa ada panduan dari guru atau tugas mandiri. Hal tersebut tentu kurang efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Ini senada dengan yang diungkapkan oleh Tomlinson bahwa bahan ajar yang efektif harus memberikan peluang untuk umpan balik, dan umpan balik hasil dapat difokuskan oleh penulis atau pengembang bahan ajar dengan menggunakan pendekatan berbasis tugas (Tomlinson, 2014a).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa masih ada guru yang tidak paham tentang pelaksanaan literasi sekolah. Ketika bahan ajar yang digunakan tidak memiliki panduan, para guru yang tidak paham atau tidak peduli tentang pelaksanaan GLS sehingga tidak melakukan pendampingan dengan baik. Siswa dibiarkan begitu saja. Mereka membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Akhirnya, siswa hanya memenuhi kewajiban membaca selama 15 menit sebelum pelajaran. Setelah itu, tidak dapat kita ketahui siswa membaca dengan baik atau tidak dan siswa dapat memahami isi bacaan atau tidak. Dengan kegiatan GLS yang seperti itu, tujuan GLS dalam meningkatkan kecapakan literasi siswa akan sulit terwujud.

Berdasarkan hasil observasi terhadap tema buku bacaan yang ada, diperoleh data bahwa tema atau isi yang terdapat dalam buku-buku tersebut sangat minim dengan hal-hal yang berkaitan dengan budaya siswa atau kearifan lokal. Padahal, dalam buku “Panduan Gerakan Literasi Sekolah” dinyatakan bahwa dalam kegiatan literasi harus menghadirkan materi baca yang berisi nilai-nilai budi pekerti berupa kearifan lokal yang sesuai dengan perkembangan peserta didik (Faizah et al., 2016). Hal senada diungkapkan pula oleh Tomlinson bahwa salah satu syarat membuat bahan ajar mudah dipahami siswa adalah dengan menghadirkan budaya siswa (Tomlinson, 2014a). Dengan demikian, bahan ajar yang menghadirkan budaya siswa atau kearifan lokal dapat dijadikan alternatif untuk mencapai tujuan literasi.

Berdasarkan paparan permasalahan tersebut, penulis mengembangkan sebuah bahan ajar literasi berbasis kearifan lokal pada SD di Kabupaten Kuningan. Judul penelitiannya adalah “Bahan Ajar Literasi Berbasis Kearifan Lokal (Penelitian Pengembangan pada SD di Kabupaten Kuningan)”. Alasan penulis mengembangkan bahan ajar karena lebih sistematis. Selain berisi materi atau teks bacaan di dalamnya mencakup tujuan pembelajaran literasi yang disesuaikan dengan standar isi pada Permen No. 37 tahun 2018 tentang perubahan KI dan KD (Wahyuningsih, 2021). Selain tujuan, terdapat juga strategi pembelajaran/strategi membaca yang dapat dijadikan panduan oleh guru dan siswa ketika membaca, serta evaluasi untuk mengukur kemampuan membaca dan menulis siswa. Dengan demikian, diharapkan bahan ajar dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran literasi.

Bahan ajar literasi yang dikembangkan ini digunakan dalam kegiatan literasi sekolah khususnya untuk fase pembelajaran. Literasi yang dimaksud adalah literasi dasar pertama yaitu literasi baca tulis. Alokasi waktu yang digunakan adalah 15 menit sebelum pembelajaran. Adapun kegiatannya adalah membaca (nyaring, dalam hati, bersama, dan atau terpandu) yang diikuti kegiatan lain, yaitu membaca dan belajar kata yang disertai dengan tagihan akademik dan nonakademik (Wiedarti, 2019). Bahan ajar yang dikembangkan ini diperuntukan bagi siswa sekolah dasar kelas tinggi, yaitu kelas 5. Alasan memilih kelas 5 karena kelas 5 yang diikutsertakan dalam kegiatan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang salah satu penilaiannya adalah kompetensi literasi.

Bahan ajar yang dikembangkan mengacu pada teori yang dikemukakan Tomlinson bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu yang dapat memfasilitasi tercapainya proses belajar bahasa (Tomlinson, 2014a). Selain itu, menurut Tomlinson (dalam Norton and Bucanan) bahan ajar hendaknya mengandung informasi tentang bahasa yang dipelajari, intruksi atau bimbingan bagi peserta didik dalam berlatih bahasa, pengalaman menggunakan bahasa yang dipelajari, serta dorongan atau motivasi kepada siswa untuk menggunakan bahasa (Norton & Buchanan, 2022). Jadi, jika kita mengacu kepada pendapat tersebut, maka bahan ajar bahasa tidak hanya berupa materi atau bahan bacaan. Akan tetapi, di dalamnya harus mengandung instruksi dan pengalaman, sertamotivasi dalam menggunakan bahasa. Oleh sebab itu, bahan ajar literasi yang dikembangkan di dalamnya akan memuat hal-hal tersebut, bukan hanya bacaan atau cerita.

Bahan ajar yang dikembangkan disusun berdasarkan silabus yang mengacu pada kecakapan literasi yang telah ditentukan sesuai dengan pendekatan literasi berimbang (*balanced literacy*). Pendekatan literasi berimbang ini sesuai dengan program pada Gerakan Literasi Sekolah, yaitu kegiatan membaca, menulis, dan belajar kosakata dengan menggunakan berbagai macam strategi. Selain itu, bahan ajar ini juga disesuaikan dengan kompetensi inti pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5. Hal ini sesuai dengan arahan dari kemdikbud dalam penjelasan tentang modul literasi baca tulis bahwa pembelajaran literasi harus disesuaikan dengan standar isi yang sesuai dengan Permendikbud No. 37 Tahun 2018 (Wiedarti, 2019).

Adapun tema yang digunakan dalam bahan ajar ini adalah tema-tema yang berbasis kearifan lokal Kuningan. Hal ini disesuaikan dengan hasil survey



pendahuluan bahwa salah satu penyebab rendahnya kemampuan baca (khususnya membaca pemahaman) adalah masih banyaknya siswa SD di Kuningan yang dominan menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu mereka. Termasuk ketika mereka berkomunikasi dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, tema tentang kearifan lokal dipilih untuk mengatasi hal tersebut.

Selain itu, materi yang berisi kearifan lokal ini dianggap dekat dengan kehidupan siswa. Menurut Tomlinson, salah satu prinsip pengembangan bahan ajar adalah membuat siswa merasa mudah dalam mempelajari bahasa. Caranya dengan menghadirkan materi yang dekat dengan mereka (Tomlinson, 2014a). Hal ini senada dengan yang diungkapkan Gumono bahwa dalam pelaksanaannya pemanfaatan bahan ajar membaca berbasis kondisi lokal berimplikasi pada pembelajaran. Implikasinya dalam pembelajaran sesuai dengan tahap strategi tersebut. Pada tahap mengemukakan pengetahuan, penekanan kegiatan pada penggalian skemata dan memprediksi isi bacaan melalui gambar dan topik bacaan.. Dengan begitu, pemahaman informasi akan mudah mereka dapatkan karena isi yang mereka baca sudah tersedia di dalam skemata mereka (Gumono, 2013b).

Pembelajaran literasi baca tulis berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Seperti yang diungkapkan Muliawati bahwa pembelajaran bahasa kedua merupakan suatu proses interaksi siswa dengan guru sebagai pendidik dan sumber belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Proses tersebut harus mengacu kepada kompetensi strategi produktif, kompetensi mekanisme psikofisik, dan kompetensi pemilihan konteks (Muliawati, 2013). Pemilihan konteks yang dimaksud termasuk pemilihan konteks isi bahan ajar dalam pembelajaran. Konteks bahan ajar yang sesuai dengan lingkungan dan keseharian siswa akan lebih mudah diterima oleh siswa. Dengan demikian, pembelajaran literasi baca tulis yang targetnya adalah bahasa kedua akan lebih mudah .

Alasan lain dalam memilih tema kearifan lokal adalah sesuai dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 bahwa GLS berfungsi untuk menumbuhkan budi pekerti. Salah satu cara untuk menumbuhkan hal tersebut adalah dengan menghadirkan materi baca yang berisi nilai-nilai budi pekerti yang bersumber dari kearifan lokal (Faizah et al., 2016).

Penelitian yang berkaitan dengan literasi tentu sudah banyak dilakukan. Oleh sebab itu, pada bagian ini penulis akan menemukan sebuah gap penelitian (*research gap*) yaitu celah kosong yang belum dilakukan atau masih sedikit dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Untuk itu, penulis mengutip beberapa penelitian yang berhasil dihimpun dari berbagai studi literatur sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang berjudul *Supplemental Summer Literacy Instruction: Implications For Preventing Summer Reading Loss* (McDaniel et al., 2017). Penelitian ini memberikan treatment kepada 31 orang siswa selama musim panas berupa program pengayaan bimbingan membaca secara terstruktur. Hal itu dilatari oleh permasalahan seringnya siswa kehilangan kemampuan membaca setelah musim panas, terutama siswa dari kalangan menengah ke bawah yang budaya literasi keluarganya masih minim. Hasil menunjukkan bahwa kelancaran membaca siswa yang diberikan pengayaan ini tidak mengalami hambatan setelah mereka melakukan libur musim panas. Artinya, program ini efektif digunakan.

Kedua, penelitian yang berjudul *Effectiveness of Literacy Programs Balancing Reading and Writing Instruction: A Meta-Analysis* (Graham et al., 2018). Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang mengujicoba penerapan program literasi dengan menyeimbangkan pembelajaran membaca dan menulis. Hasilnya menunjukkan bahwa program literasi yang menyeimbangkan pembelajaran membaca dan menulis dapat memperkuat membaca dan menulis dan bahwa kedua keterampilan tersebut dapat dipelajari bersama secara menguntungkan.

Ketiga, penelitian dengan judul *Research on Language-teaching Materials—An Evaluation of Extensive Reading Textbooks* (Pan & Chen, 2020). Menurut penelitian ini, buku teks/bahan ajar dalam pembelajaran bahasa kedua, termasuk bahan ajar membaca ekstensif memiliki peran yang sangat penting. Bahan ajar yang bagus akan meningkatkan kemampuan membaca siswa. Oleh sebab itu, guru harus menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Keempat, penelitian dengan judul *Both Theory and Practice: Science Literacy Instruction and Theories of Reading* (Wright et al., 2016). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji teori implisit dan eksplisit yang mendorong pembelajaran literasi disiplin ilmu. Teori membantu dalam mengatur dan memajukan penelitian secara sistematis. Informasi tentang status teori sangat

penting bagi praktisi (yang menerapkan strategi) dan peneliti (yang membuat rekomendasi untuk pengajaran di kelas). Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam literasi sains, praktik pengajaran kosakata sering didukung dengan teori Skema dan Pengodean Ganda. Akan tetapi, rekomendasi untuk aspek lain dari praktik pembelajaran literasi sains umumnya tidak didasarkan pada teori membaca utama.

Kelima, penelitian dengan judul *Teaching Second Language Reading Comprehension: The Effects Of Classroom Materials And Reading Strategy Use* (Kung, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki efek penggunaan instruksi strategi membaca (pengetahuan metakognitif dan kognitif) berdasarkan bahan bacaan otentik untuk pelajar EFL tingkat lanjut dengan fokus pada peningkatan membaca dan pengalaman belajar mereka. Hasil menunjukkan bahwa pelajar umumnya lebih menyukai metakognitif daripada pengetahuan kognitif ketika membaca teks bahasa Inggris. Bahan bacaan otentik dapat meningkatkan motivasi belajar mereka serta sikap positif karena beberapa faktor yang menonjol.

Keenam, penelitian dengan judul *The Praxis of Literacy Movement in Indonesian Context* (Mayuni et al., 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa profil literasi guru mengindikasikan bahwa mereka perlu meningkatkan kebiasaan dan peran membaca mereka untuk mengembangkan kegiatan literasi berbasis sekolah. Persepsi guru dan siswa tentang waktu dan frekuensi GLS juga berbeda. Kegiatan membaca lima belas menit dan strategi membaca yang diajarkan oleh guru monoton. Peran dan keterlibatan orang tua hanya diwujudkan dalam penyediaan buku. Kompetensi literasi siswa hanya terletak pada bagaimana memahami konten dari buku yang mereka baca.

Selain itu, penulis mengutip dua penelitian lain tentang bahan ajar literasi yaitu penelitian (Muhammadi 2017) dan (Damayanti, 2020). Ada pula penelitian yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar membaca (Kusuma 2016) dan penelitian tentang pengembangan bahan ajar menulis (Rosmayanti, et.al, 2019).

Berdasarkan pemaparan tentang 10 penelitian relevan di atas, penulis melihat bahwa pembelajaran literasi merupakan pembahasan yang sedang menjadi trend saat ini. Akan tetapi, dari beberapa penelitian yang penulis kutip, penulis menemukan bahwa penelitian literasi masih sekitar pelaksanaan dan program literasi. Ada celah kosong yang masih sedikit dibahas oleh para peneliti

terdahulu yaitu tentang pengembangan dan penggunaan bahan ajar literasi. Itulah *research gap* dalam penelitian ini, yakni mengembangkan bahan ajar untuk kegiatan literasi sekolah (GLS) tahap pembelajaran. Berdasarkan *research gap* inilah kemudian peneliti mengembangkan kebaruan penelitian yang akan dijelaskan pada subbab selanjutnya.

Penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran tentu sangat penting. Hal itu didukung hasil survey pendahuluan bahwa salah satu hambatan yang dialami guru dalam melaksanakan GLS adalah tidak tersedianya bahan ajar yang memadai. Tidak memadainya bahan ajar yang dimaksud disebabkan oleh hal-hal berikut, yaitu tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, tidak dekat dengan dunia siswa dan tidak mengandung instruksi yang jelas. Padahal, hal tersebut dibutuhkan karena akan membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran literasi, khususnya dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik dan merasa perlu mengembangkan bahan ajar untuk kegiatan literasi bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Kuningan. Bahan ajar digunakan sebagai suplemen atau penunjang pada program GLS untuk fase pembelajaran. Untuk memenuhi kebutuhan materi yang dekat dengan dunia siswa, tema yang dikembangkan dalam bahan ajar adalah unsur- unsur kearifan lokal di Kabupaten Kuningan.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar literasi berbasis kearifan lokal pada SD kelas tinggi (kelas 5) di Kabupaten Kuningan. Bahan ajar literasi yang dimaksud digunakan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Literasi yang dimaksud adalah literasi baca tulis. Sementara itu, kearifan lokal yang digunakan berkaitan dengan permainan tradisional, makanan tradisional, cerita rakyat, tempat wisata, dan upacara adat.

Bahan ajar ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar literasi Sekolah Dasar di Kabupaten Kuningan dan tentunya untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar di Kabupaten Kuningan. Kemampuan literasi yang difokuskan dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca dan menulis yang didukung dengan penguasaan kosakata. Adapun subfokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Analisis kebutuhan siswa dan guru berkenaan dengan bahan ajar literasi yang disesuaikan dengan karakteristik/kemampuan siswa sekolah dasar
2. Kondisi bahan ajar literasi pada SD di Kabupaten Kuningan
3. Rancangan bahan ajar literasi yang disesuaikan dengan analisis situasi dan analisis kebutuhan pada SD di Kabupaten Kuningan
4. Kelayakan bahan ajar literasi yang didasarkan pada pendapat pakar
5. Efektifitas bahan ajar guna meningkatkan kemampuan literasi siswa pada SD di Kabupaten Kuningan.

### **C. Perumusan Masalah Penelitian**

Bedasarkan latar belakang dan fokus masalah penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana pengembangan bahan ajar literasi pada Sekolah Dasar di Kabupaten Kuningan?”. Selanjutnya, secara spesifik rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Bagaimana kebutuhan bahan ajar literasi pada SD di Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana kondisi bahan ajar literasi yang ada pada SD di Kabupaten Kuningan?
3. Bagaimana rancangan bahan literasi berbasis kearifan lokal pada SD di Kabupaten Kuningan?
4. Bagaimana kelayakan model bahan ajar literasi berbasis kearifan lokal pada SD di Kabupaten Kuningan?
5. Bagaimana efektifitas model bahan ajar literasi berbasis kearifan lokal pada SD di Kabupaten Kuningan?

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara khusus manfaat bagi pengembangan literasi di sekolah dasar dan secara umum manfaat bagi khasanah ilmu pendidikan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mempertajam teori yang berkenaan dengan bahan ajar dan literasi, serta penggunaan kearifan lokal sebagai bahan ajar literasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah teori yang berkaitan dengan bahan ajar, terutama yang

berkaitan dengan kriteria pemilihan bahan ajar di sekolah dasar. Tentunya, ketika menyusun kriteria terlibat banyak teori yang dilibatkan. Misalnya teori perkembangan peserta didik, teori tentang keterbacaan, penggunaan media dalam bahan ajar, dan sebagainya. Dari hal tersebut, diharapkan tersusun sebuah konstruk tentang bahan ajar yang ideal bagi anak usia SD. Selanjutnya adalah teori yang berkaitan dengan literasi. Dari berbagai teori yang berkaitan dengan kecakapan literasi, literasi yang dibahas tidak hanya dari dimensi linguistik yaitu membaca dan menulis. Literasi juga dilihat dari dimensi kognitif yang terkait dengan kemampuan berpikir siswa mulai dari LOTS sampai HOTS. Selain itu, literasi dilihat dari dimensi sosiokultural sehingga literasi harus mengaitkan semua konten dengan dunia dan budaya siswa.

Selain manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara praktis. Manfaat itu adalah hasil penelitian berupa bahan ajar literasi yang dapat digunakan oleh siswa, guru dan sekolah, serta peneliti tentang bahan ajar literasi setelah ini.

Lebih lanjut, kegunaan hasil penelitian ini bagi siswa adalah sebagai berikut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah alternatif bahan ajar dalam proses berliterasi sehingga dapat meningkatkan minat baca mereka dan meningkatkan kemampuan literasi mereka. Dengan alternatif bahan ajar ini, diharapkan mereka memperoleh pengalaman baru dalam membaca dan memahami serta memaknai sebuah bacaan secara utuh.

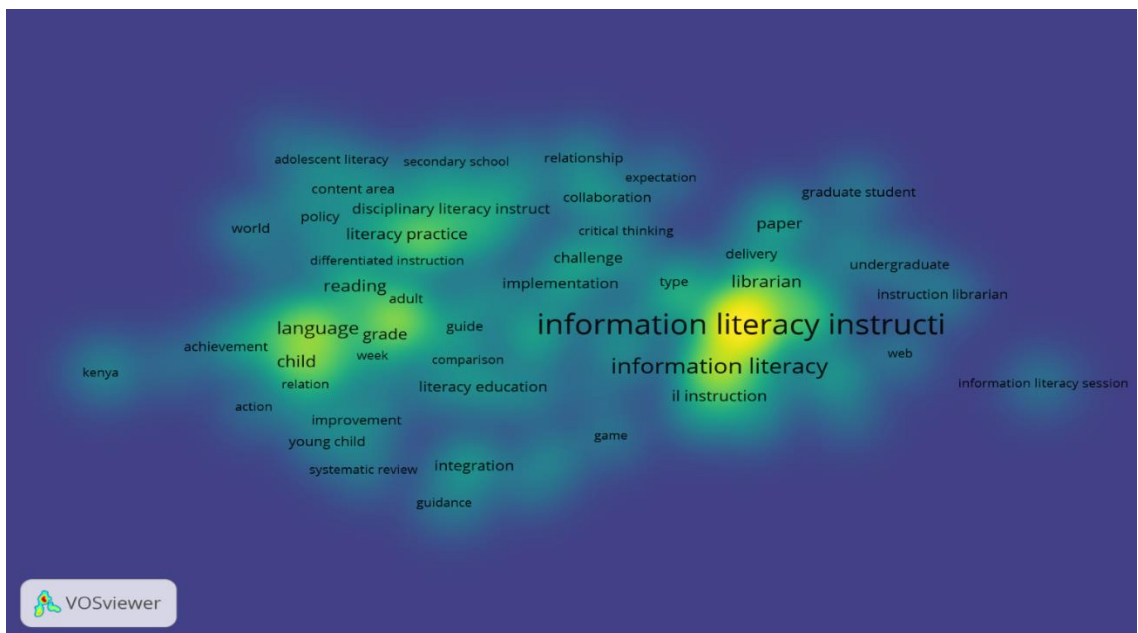
Sementara itu, bagi guru dan sekolah hasil dari penelitian ini diharapkan jadi alternatif bahan ajar bagi guru sebagai mediator dan fasilitator dalam pelaksanaan literasi di sekolah sehingga lebih mudah dalam merancang dan mengorganisasikan kegiatan literasi di sekolahnya. Dengan demikian, diharapkan pelaksanaan literasi di sekolah dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya hasil dari penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti penggunaan bahan ajar literasi bagi siswa sekolah dasar. Baik sebagai pendukung, pembanding, maupun sebagai upaya untuk pengembangan dan perbaikan.

## E. Kebaruan Penelitian

Telah disebutkan pada bagian latar belakang bahwa penelitian dengan tema pembelajaran literasi khususnya literasi membaca menjadi salah satu trend dalam bidang penelitian pendididkan atau penelitian bahasa. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti dengan tema besar pembelajaran literasi baca tulis. Setelah penulis menemukan *research gap* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada bagian ini penulis akan menjelaskan kebaruan dalam penelitian ini.

Untuk melihat kebaruan penelitian, pada awalnya penulis melakukan analisis melalui aplikasi *Publish of ferish* dan *Vosviewer* untuk menentukan *research gap* dengan menggunakan kata kunci : *literacy instruction*. Penelitian yang dicari adalah penelitian dengan rentang waktu antara tahun 2010 – 2021. Melalui dua aplikasi tersebut diperoleh visualisasi sebagai berikut.



**Gambar I. 1 Hasil Visualisasi Kebaruan Penelitian**

Dari visualisasi di atas, dapat dikatakan bahwa salah satu *research gap* atau celah kosong dalam penelitian tentang literasi adalah yang berkaitan dengan bahan ajar. Oleh sebab itu, dari sekian banyak judul penelitian yang muncul sebagai hasil pencarian pada *publish of ferish* penulis ambil sebanyak 11 penelitian. Hasilnya adalah sebagai berikut.

Pertama, *How Morphology Impacts Reading And Spelling: Advancing The Role Of Morphology In Models Of Literacy Development* (Levesque et al., 2021). Dalam penelitian itu, peneliti telah merinci pandangannya dan memberikan bukti pendukung tentang bagaimana berbagai dimensi morfologi memengaruhi pembacaan kata, ejaan, dan pemahaman bacaan. Peneliti telah menempatkan morfologi dalam kerangka dinamis - Kerangka Pathways morfologis. Kerangka kerja ini menetapkan mekanisme morfologi kunci yang beroperasi secara dua arah dan paralel untuk mendukung perkembangan literasi anak.

Kedua, *Improving Literacy Skills Through Learning Reading By Writing: The iWTR Method Presented And Tested* (Genlott & Grönlund, 2013). Penelitian ini mengembangkan metode terintegrasi antara TIK dengan iWTR atau integrated Write To Learn. Metode ini memungkinkan anak kelas 1 menulis teks menggunakan computer untuk disikusikan dengan guru dan temannya. Menulis yang dimaksud adalah siswa menggunakan situs web untuk menulis lalu dan saling berkomentar dengan teman untuk memperoleh umpan balik dan makna sosial. Berdasarkan hasil uji coba siswa di kelas eksperimen yang menggunakan metode ini mengalami peningkatan dalam hal membaca dan menulis.

Ketiga, *Dialogic Literacy: Talking, Reading And Writing Among Primary School Children* (Rojas-Drummond et al., 2017). Studi ini dilakukan dalam konteks pembelajaran kolaboratif dengan meneliti interaksi antara berbicara, membaca, dan menulis untuk meningkatkan pengembangan orasi dan literasi anak-anak. Hasilnya mengungkapkan peningkatan penting dalam komunikasi lisan yang efektif - dan khususnya pergeseran ke arah penggunaan dialogis. Peningkatan ini disertai dengan ringkasan integratif berkualitas lebih tinggi secara signifikan, tidak hanya ketika anak-anak bekerja dalam kelompok kecil tetapi juga secara individu. Hasil terakhir menunjukkan peningkatan kemampuan literasi pada anak-anak.

Keempat, *Developing Reading Material for Elementary Students in Tourism Area by Inserting Local Culture* (Kusuma, 2016). Penelitian ini mengembangkan bahan ajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas 5, dengan memasukkan unsur budaya lokal di daerah pariwisata. Uji bahan ajar ini hanya sampai kepada uji kelayakan bahan ajar yang menyatakan bahwa dari segi



konten, penggunaan bahasa, dan aktivitas serta tugas bahan ajar ini dinyatakan layak atau valid digunakan dalam pembelajaran membaca.

Kelima, *Developing Literacy Reading Teaching Materials by Using Big Books as an Effort to Build the 2nd Grade Students' Characters in Elementary School* (Muhammadi, 2017). Penelitian ini mengembangkan bahan ajar literasi membaca berupa Big Books. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menumbuhkan karakter siswa. Bahan ajar Big Books yang dikembangkan dimulai dengan deskripsi bahan yang sedang dipelajari. Setiap topik atau pertemuan berisi judul mata pelajaran, tujuan yang ingin dicapai, dan beberapa kata motivasi. Bahan ajar yang dikembangkan hanya sampai pada uji kelayakan pakar. Dari semua aspek yang diujikan bahan ajar ini dinyatakan layak.

Keenam, *Developmental Dynamics Of Early Reading Skill, Literacy Interest And Readers' Self-Concept Within The First Year Of Formal Schooling* (Walgermo et al., 2018). Penelitian ini menguji hubungan antara keterampilan membaca awal, minat literasi dan konsep diri pembaca pada anak selama tahun pertama pengajaran membaca formal di sekolah. Analisis cross-lag menunjukkan stabilitas yang kuat dalam keterampilan membaca dan stabilitas menengah dalam minat literasi serta konsep diri pembaca selama tahun ajaran pertama. Penelitian ini juga menemukan hubungan dua arah antara keterampilan membaca dengan konsep diri serta antara komponen motivasi minat literasi dengan konsep diri pembaca.

Ketujuh, *Developing Context-Based Reading Materials* (Atmazaki, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses pengembangan bahan ajar berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL). Tujuan dari pengembangan bahan ajar ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa serta minat atau sikap membacanya. Berdasarkan hasil uji kelayakan validitas bahan ajar ini dinyatakan layak atau valid. Selain itu, berdasarkan uji efektivitas siswa bahan ajar ini dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dan minat membacanya.

Kedelapan, *Developing Teaching Materials On Writing Fable Texts Based On Local Culture For Grade VII Students at SMP Negeri 3 Medang Deras Batu Bara Regency* (Zanatika et al., 2019). Penelitian ini mengembangkan bahan ajar menulis teks fabel dengan menggunakan materi

kultur lokal. Bahan ajar yang dikemabngkan diuji validitasnya dan hasilnya dinyatakan valid. Begitu juga dengan uji efektivitasnya. Bahan ajar ini sdinyatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks fabel siswa kelas VII SMPN 3 Medang Deras Batu Bara.

Kesembilan, *The Development of Activity Literacy Teaching Material Based on Multimodal of Literacy for The Grade 4th at SDS Amir Hamzah* (Damayanti et al., 2020). Penelitian ini mengembangkan bahan ajar literasi berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar pada kurikulum 2013 yang mengacu pada literasi dasar (literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi keuangan, literasi budaya dan literasi kewarganegaraan). Yang menjadi fokus bahan ajar ini adalah peningkatan kegiatan literasi dengan menggunakan multimodal. Akan tetapi, demikian, inti utama dari kegiatan literasinya adalah membaca. Bahan ajar ini diuji kelayakan dan efektivitasnya. Berdasarkan hasil uji kelayakan bahan ajar ini dinyatakan layak, dan berdasarkan uji efektivitas kegiatan literasi siswa meningkat.

Kesepuluh, *Developing Poetry Writing Teaching Materials Based On Environment and Local Culture for The Fourth Graders* (Rosmayanti et al., 2019). Penelitian ini mengembangkan bahan ajar menulis puisi dengan berdasarkan lingkungan dan budaya Lokal Kudus yang dinilai memiliki keunikan tersendiri. Tujuan dari pengembangan ini adalah selain meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa juga untuk meningkatkan karakter. Bahan ajar ini diuji dari segi validitas dan akseptabilitas. Berdasarkan uji valditas, dinayakatakan bahwa bahan aajr ini valid. Berdasarkan uji akseptabilitas, bahan ajar ini dinyatakan dapat diterima. Artinya, bahan ajar ini bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan menulis dan karakter siswa.

Kesebelas, *Developing Descriptive Reading Materials in EFL Classes By Utilizing The Local Culture* (Azizah et al., 2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar membaca deskriptif tentang budaya lokal Bangka. Pengembangan bahan ajar ini meliputi proses analisis, perancangan, evaluasi, dan revisi. Bahan ajar diuji validitas teoretis oleh pakar dan validitas praktis oleh siswa, dan hasilnya dinyatakan valid. Setelah itu, diuji efektivitas dan hasil menunjukkan bahwa bahan ajar efektif

dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tentang budaya Bangka.

Berdasarkan pemaparan tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembelajaran literasi, membaca, maupun menulis, ada beberapa hal yang dapat penulis simpulkan. Pertama, penelitian tentang pembelajaran literasi merupakan salah satu trend dalam penelitian bahasa dan pembelajarannya. Kedua, konsep literasi yang terdapat dalam penelitian terdahulu masih identik dengan kemampuan membaca dan atau menulis semata. Artinya, konsep literasi yang digunakan masih mengacu pada literasi dimensi linguistik. Ketiga, dari beberapa penelitian yang berbicara tentang bahan ajar literasi masih fokus hanya kepada penyediaan bahan bacaan. Keempat, pengembangan-pengembangan lain dalam penelitian membaca dan menulis baik metode maupun bahan ajar, baru sebatas pada uji kelayakan, sementara kemampuan targetnya hanya berupa kemampuan membaca dan menulis (dimensi linguistik).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menemukan *gap* penelitian bahwa masih ada celah kosong dalam ranah penelitian untuk mengembangkan bahan ajar literasi. Bahan ajar literasi yang dimaksud mengacu pada konsep literasi yang komprehensif yang dilihat dari dimensi linguistik, dimensi kognitif, dan dimensi sosiokultural. Oleh sebab itu, pemilihan tema tentang kearifan lokal menjadi alternatif dalam bahan ajar literasi pada penelitian ini. Selain itu, bahan ajar literasi yang dikembangkan tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi disusun secara komprehensif mulai dari penentuan tujuan atau kompetensi dasar sampai pada evaluasi dan refleksi. Dua hal inilah yang kemudian menjadi kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini, yakni: 1) mengembangkan bahan ajar literasi yang komprehensif dilihat dari dimensi linguistik, kognitif, dan sosiokultural dan 2) mengembangkan bahan ajar yang disusun secara sistematis sesuai komponen bahan ajar mulai dari standar kompetensi, materi, evaluasi, serta refleksi. Kebaruan tersebut, akan digambarkan dalam bentuk model bahan ajar. Hal itu akan diperlihatkan dengan menyajikan model bahan ajar pra

pengembangan awal, model bahan ajar hasil pengembangan awal, dan model bahan ajar hasil pengembangan akhir.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa untuk memenuhi dimensi sosiokultural, maka tema kearifan lokal dipilih dalam pengembangan bahan ajar ini. Selain itu, alasan pemilihan kearifan lokal sebagai dasar penyusunan bahan ajar adalah karena berdasarkan hasil survey pendahuluan, siswa SD di Kabupaten Kuningan masih banyak yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pertama mereka. Hal itu mengindikasikan bahwa siswa SD di sana masih kental dengan budaya setempat, sehingga bahan ajar yang disusun dengan berbasis kearifan lokal akan lebih mereka pahami karena dekat dengan keseharian mereka. Adapun muatan kearifan lokal yang akan dijadikan sebagai materi berkaitan dengan permainan tradisonal, makanan tradisonal, cerita rakyat, tempat wisata, dan upacara adat. Bahan ajar literasi yang ada biasanya hanya berupa materi atau teks bacaan. Sementara itu, dalam bahan ajar yang dikembangkan ini materi tersebut disertai dengan intruksi yang dapat memandu siswa untuk melakukan kegiatan literasi yang diinginkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa letak kebaruan penelitian ini adalah bahan ajar literasi yang memperhatikan dimensi linguistik, kognitif dan sosiokulturalnya. Bahan ajar yang disusun berbasis muatan lokal dan di dalamnya memuat kompetensi dasar, materi dan teks bacaan, panduan atau instruksi kegiatan siswa, serta evaluasi dan refleksi. Bahan ajar ini disusun dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa. Kemampuan literasi yang dimaksud ini mengacu pada capaian literasi yang telah ditentukan. Bahan ajar ini nantinya akan digunakan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

#### **F. Roadmap Penelitian**

*Roadmap* pada penelitian ini yang mengacu pada peta jalan *road map* pada program studi linguistik terapan pada tema 1 yaitu mengenai teknologi pendidikan yang terdiri dari payung penelitian prodi pascasarjana Linguistik Terapan diantaranya yaitu; 1) Pengembangan model pembelajaran bahasa dan sastra; 2) Pengembangan model bahan ajar bahasa dan sastra; 3) Evaluasi pembelajaran bahasa; 3) Pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa.

Payung penelitian pada penelitian ini adalah pengembangan model bahan ajar bahasa dan sastra yang merupakan bagian dari pada tema pertama.

Selain itu, *roadmap* penelitian ini didasarkan pula pada penelitian tentang tema bahan ajar literasi yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Maka, *roadmap* penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

**Bagan I. 1 Roadmap Penelitian**

